

BAB VI

KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Secara bentuk penerapan unsur percandian sendiri cenderung dilakukan secara langsung maupun tidak langsung yang mengambil inspirasi langsung dari candi maupun bangunan-bangunan yang sebelumnya telah ada dan terlebih dahulu memilih candi sebagai sosok inspirasi. Berdasarkan pengaruh unsur luar, transformasi yang paling banyak digunakan adalah transformasi adaptasi dimana bangunan tinggi di era orde baru menyesuaikan bentuk percandian mengikuti konteks masa kini. Transformasi tipologikal juga menjadi cara transformasi yang banyak digunakan, transformasi ini cenderung mengikuti bentuk asli sosok inspirasi sehingga tidak menciptakan kesan asing pada hasil transformasi.

Transformasi pada representasi arsitektur percandian juga diterapkan pada bangunan tinggi di era Orde baru. Pemaknaan pada bangunan-bangunan ditransformasikan dengan merujuk pada percandian, namun menghasilkan makna baru yang merujuk pada representasi arsitektur percandian namun menyesuaikan dengan fungsi dan faktor-faktor lainnya. Penerapan pemaknaan yang diwujudkan dalam media bentuk, memperkuat visualisasi bagi masyarakat sehingga tidak menimbulkan kesan asing. Transformasi representasi pada bangunan juga dianggap merespons isu-isu yang ada.

Berdasarkan wawancara dan sumber-sumber yang diperoleh, Transformasi yang diterapkan pada bangunan-bangunan tinggi yang merujuk pada arsitektur percandian ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh kepemimpinan Soeharto di era orde baru dan juga inisiatif para arsiteknya yang dilatarbelakangi oleh krisis ekonomi (mengharuskan adanya perekonomian terbuka), isu ideologi (G30S) dan faktor-faktor lainnya. Penerapan arsitektur percandian ini diinstruksikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui program-program pemerintahan, permintaan proyek dan pesan-pesan yang disampaikan (melalui pidato maupun pembicaraan santai antara para tokoh di era orde Baru) yang selalu menekankan pada perkuatan identitas yang berdasarkan pada Pancasila.

Berdasarkan teori 4 faktor yang diperhatikan dalam menciptakan sebuah transformasi (Antoniades), dapat disimpulkan bahwa masing-masing bangunan dapat dikenali secara visual karakter dan unsur percandiannya, faktor eksternal menjadi pertimbangan dalam mendesain kelima bangunan tersebut (perekonomian terbuka,

ideologi, dan isu-isu terkait), masing-masing unsur arsitektur percandian diperdalam sehingga memperoleh bentuk dan pemaknaan yang terlihat sesuai, serta menciptakan pemaknaan baru yang sesuai dengan konteks fungsi dan zaman yang berdasarkan pada arsitektur percandian.

6.2. Renungan

Identitas pada sebuah negara memiliki peran yang sangat penting. Indonesia yang memiliki suku, budaya, dan Bahasa yang beragam sehingga perpecahan menjadi hal yang mungkin dan sangat mudah terjadi. Belajar dari masa kolonialisme yang menguasai hingga ratusan tahun hingga gesekan yang terjadi antar daerah di masa-masa kini menjadi bukti akan perlunya sebuah pemersatu. Identitas nasional sendiri akhirnya menjadi alat yang berfungsi untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia, menciptakan rasa kepemilikan dan persaudaraan sekaligus juga menjadi ciri dan pembeda dengan negara-negara lain.

Pada penelitian ini, sebagai sumbangsih dalam memperkuat identitas negara kita di bidang arsitektur, saya berpendapat bahwa **arsitektur percandian dapat menjadi salah satu karakter yang pantas untuk menjadi salah satu perwakilan identitas.** Dilihat dari peninggalan kebudayaannya yang tersebar hampir di seluruh Indonesia, lambang-lambang dan istilah / semboyan-semboyan yang masih digunakan hingga saat ini menjadi salah satu bukti kelayakannya. Arsitektur percandian juga terlihat dapat diterapkan pada bangunan-bangunan modern tanpa memberi kesan aneh, namun identitas Indonesia secara keseluruhan.

Dalam penerapan kebudayaan masa lalu sebagai identitas tentunya tidak hanya diterapkan secara bentuk saja, melainkan **harus dapat dipahami esensi dan pemaknaan dasarnya agar dapat diterapkan secara sesuai dan juga dapat menyampaikan pesan-pesan yang telah ada.** Arsitektur percandian dan penerapan kebudayaan lain hasil pemikiran masa lalu tentunya harus tetap dimaknai pemaknaannya walaupun diterapkan pada masa kini, dengan mempertimbangkan konteks masa kini.

Penerapan arsitektur lokal, khususnya percandian masa kini tentunya menjadi berbeda dengan era Orde Baru. Orde baru yang cenderung sentralis, yang dimana tiap keputusannya terkesan diputuskan oleh pemimpin tertinggi saat itu (Soeharto) akan berbeda dengan masa kini yang cenderung lebih bebas. Sehingga penerapan identitas dalam berbagai aspek, khususnya arsitektur, **diperlukan kesadaran yang berasal dari masing-masing perancang,** sehingga kebudayaan dan identitas tetap dapat bertahan dan secara tidak

langsung menciptakan sebuah rasa kepemilikan, kesatuan dan persaudaraan bagi masyarakat Indonesia.

6.3. Saran

Pada penelitian ini terlihat bahwa kebudayaan masa lalu ternyata masih memiliki kepantasan untuk dilestarikan. Penelitian terkait kebudayaan, khususnya yang bersangkutan dengan arsitektur tentunya masih banyak dibutuhkan untuk saling melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada dan penelitian ini yang tentunya masih memiliki banyak keterbatasan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Safitri. 2013. *Gunawan Tjahjono : Arsitek Pendidik*. Jakarta : Anugrah Sentosa
- Anthony C. Antoniades. 1992. *Poetic of Architecture: Theory of Design*. Canada : John Wiley & Sons. Inc
- Ching F., Roth, L., and Rasmussen, S. E. 2012. *Arch121—Introduction to Architecture I; Week 5: Proportion and Scale*.
- Ching, Francis D. K. 2000. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga
- K.S. Tugiyono, dkk. 2004. *Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Herwindo, Rahadhian Prajudi dkk. 2018. *Eksistensi Candi Sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*. Yogyakarta : Kanisius
- Hidayatun, Maria L. 2018. *Regionalisme Dalam Konsep Bhinneka Tunggal Ika*. Yogyakarta : K-Media
- Laseau, Paul 1980. *Graphic Thinking for Architect and Designer*. Canada : Litton Education Publishing, Inc
- Laseau, Paul. 1986. *Berpikir Gambar Bagi Arsitek dan Perancang*. Bandung : Penerbit ITB
- Mulyadi, Lalu, dkk. 2015. *Relief dan Arca Candi Singosari-Jawi*. Malang : Dream Litera Buana
- Oetama, Jacob. 2008. *Warisan (daripada) Soeharto*. Jakarta : Gramedia
- Ricklefs, MC 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Soekmono (2017), *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Sukada, Budi A. 2011. *Membuka Selubung Cakrawala Arsitek Soejoedi*. Jakarta : Gramedia
- Sukada, Budi A., dan Bambang Sutrisno. 2003. *Karya Arsitek Indonesia*. Jakarta : Ikatan Arsitek Indonesia
- Sri P.E. dan Adjeng H.T. 2017. *Arsitektur Kuno Kerajaan-kerajaan Kediri, Singasari, Majapahit Jawa Timur Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tjahjono, Gunawan dkk. 2015. *Sejarah Kebudayaan Indonesia : Arsitektur*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Jurnal

- Arieza, Muhammad Hilmi dan Rahadhian P. Herwindo (2018), *Representasi Candi pada Arsitektur Bangunan Tinggi Era Reformasi di Jakarta*. (Jurnal Riset Arsitektur)
- Najoan, Stephanie dan Johansen Mandey (2011), *Transformasi Sebagai Strategi Desain*
- Herwindo, Rahadhian Prajudi (2011), *Representasi Candi Dalam Dinamika Arsitektur Era Pasca Kolonial di Indonesia*. (Disertasi Doktoran, Universitas Katolik Parahyangan)

Herwindo, Rahadhian Prajudi; Richard, Antonius; Wibawa C., Fery (2014). *Kajian Tipomorfologi Arsitektur Percandian Kayu di Jawa*. (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNPAR, 2014)

Nuraini (2000), *Representasi*

Marwati, Annisa (2012). Soekarno dan Soeharto dalam Arsitektur. (Skripsi Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur UI)

Web

Perpusnas. 2014. Kepustakaan Candi dalam <https://candi.perpusnas.go.id/>, diakses 22 Oktober 2021



